

## HUBUNGAN ANTARA LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 49 JAKARTA TIMUR

Utari Sabrina A. Hutagalung<sup>1</sup>, Renatha Ernawati<sup>2</sup>, Evi Deliviana<sup>3</sup>  
Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[utarisabrina28@gmail.com](mailto:utarisabrina28@gmail.com)<sup>1</sup>, [renatha\\_silitonga@yahoo.co.id](mailto:renatha_silitonga@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [deliviana@yahoo.com](mailto:deliviana@yahoo.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to see the relationship between individual counseling services and the social development tasks of students in SMP Negeri 49 East Jakarta and to see the extent to which the guidance and counseling teachers function in helping students complete their developmental tasks in the adolescent phase. This type of research is quantitative. The data collection instrument was carried out by giving a questionnaire to all students in class VIII. In the individual counseling service variabel the reliability value is 0.913 and the development task variable is 0.941. The results showed a relationship between individual counseling services and students' social development tasks. However, the relationship between the two variables is very low. This can be seen from the correlation results of 0.076. There are several factors that can determine students' social development tasks, such as motivation from parents and family. Positive support provided by people around them is able to help students complete their development tasks properly. Students need balanced internal and external factors in order to complete their developmental tasks properly.*

**Keyword:** developmental assignments, individual counseling services, teenagers

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta Timur dan melihat sejauh mana fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik menuntaskan tugas perkembangannya dalam fase remaja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada seluruh peserta didik kelas VIII. Pada variabel layanan konseling individu nilai realibilitas sebesar 0.913 dan variabel tugas perkembangan sebesar 0.941. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik. Walaupun demikian hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil korelasi sebesar 0.076. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tugas perkembangan sosial peserta didik, seperti motivasi dari orangtua dan keluarga. Dukungan positif yang diberikan oleh orang-orang sekitar mampu membantu peserta didik dalam menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik. Peserta didik membutuhkan faktor dari luar dan dalam diri yang seimbang agar dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik.*

**Kata Kunci:** tugas perkembangan, layanan konseling individu, remaja

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bekal hidup dan kehidupan manusia masa kini dan masa mendatang. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan aliran pendidikan Empirisme, di mana lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Multahim dalam Sutirna (2013:8) menyampaikan bahwa “pada masyarakat yang masih sederhana (primitif), keluarga merupakan lingkungan atau lembaga yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Akan tetapi, pada masyarakat yang sudah maju, sebagai fungsi untuk pembentukan dan pertumbuhan pribadi anak diganti oleh suatu lembaga formal (prasekolah)”.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu media yang diharapkan mampu menopang peserta didik di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Setiap tugas perkembangan yang harus dicapai individu berbeda-beda untuk setiap tahapnya, tingkat pencapaian tugas perkembangan yang dicapai oleh setiap individu dalam hal ini peserta didik juga sangat bervariasi. Dalam konsep mengenai tugas perkembangan dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh setiap individu. Keberhasilan atau ketidakberhasilannya peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dalam penyesuaian dirinya di masyarakat.

Bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para peserta didik berada pada fase masa remaja, masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kearah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti, aspek biologis, aspek intelektual, aspek kreativitas, aspek emosional, aspek perilaku, aspek nilai, aspek sosial dan sebagainya.

Para peserta didik yang berada pada masa ini biasanya merasakannya sebagai masa sulit, baik bagi peserta didik yang saat ini sebagai remaja sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Ketika berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa status remaja menjadi sedikit tidak jelas atau kabur. Conny Semiawan dalam Ali (2018:67) mengibaratkan: “terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja, karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi belum bisa juga dikatakan dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi meluap-luap, sedangkan belum mampu mengendalikan diri dengan sempurna. Pada masa ini juga mereka mengalami perasaan

tidak aman, tidak tenang, khawatir dan kesepian. Maka dari itu mereka masih sangat membutuhkan perhatian penuh oleh orangtua, keluarga dan tenaga pendidik”.

Masa remaja biasanya disebut juga masa yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari jati diri atau identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Adanya perkembangan psikis dan fisik akan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drang* dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Dilansir dari Detik.com peneliti menemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik di kalangan remaja. Sebagai contoh kasus yang tersebar pada hari Senin, 11 Februari 2019 pukul 07:26 WIB. Terjadi di SMP PGRI Wringinanom yang berada di daerah Gresik Jawa Timur, seorang peserta didik menantang, merokok dan mencoba menganiaya guru yang sedang mengajar di ruang kelasnya saat itu. Sang guru (NK) hanya diam membisu melihat tingkah laku peserta didiknya tersebut. Dengan adanya video yang direkam oleh salah satu peserta didik di ruang kelas saat itu, akhirnya kasus inipun ditindaklanjuti oleh kepolisian. Polisi akhirnya memanggil pihak-pihak yang terkait dengan video tersebut untuk melakukan mediasi. Para pihak yang datang, yaitu guru yang bersangkutan (NK), peserta didik yang bersangkutan, dan ditemani oleh ayahnya (SA) serta ibunya (A). Kegiatan mediasi juga dihadiri pihak dari Perlindungan Perempuan Anak Jawa Timur, Pegawai Kementerian Sosial, Yayasan PGRI dan Kapolsek Wringinanom AKP Supiyon. Mediasi berjalan lancar, peserta didik tersebut mengaku salah, meminta maaf hingga mencium kaki guru tersebut. Sang guru memaafkan dan berkata bahwa ia sudah memaafkan sikap peserta didiknya, meskipun perilakunya kurang terpuji, peserta didiknya tersebut adalah anak didiknya. Guru tersebut juga menganggap bahwa peserta didiknya tersebut adalah anaknya sendiri. Kemudian permasalahanpun selesai dan peserta didik tersebut boleh kembali lagi ke sekolah dan mengikuti pelajaran dengan baik, mengingat ia akan mengikuti Ujian Nasional.

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut berusaha mencari jati dirinya dengan menunjukkan hal-hal yang ia anggap benar dengan melakukan hal yang sebenarnya tidak patut ia lakukan pada orang yang lebih tua, terlebih orang tersebut adalah guru yang mendidiknya di sekolah. Namun ketika ditegur, barulah ia merasa bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, masa remaja memang benar adalah masa untuk menemukan jati diri, baik dengan hal-hal yang wajar maupun yang tidak wajar. Dilihat dari waktu keseharian, peserta didik berada di sekolah dan dalam pengawasan seluruh guru di sekolah terkhusus guru bimbingan konseling sekitar 8-9 jam setiap hari. Dan terhitung 5-6 hari dalam seminggu. Dalam hal ini,

peranan guru bimbingan konseling di sekolah sangat penting dalam membantu peserta didik memperoleh penyesuaian diri dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Setiap peserta didik pastinya memiliki masalah-masalah yang sangat bervariasi. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat bersifat pribadi, sosial, belajar, atau karier. Oleh karena keterbatasan kematangan peserta didik dalam mengenali permasalahan yang dihadapi maka guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai pihak yang ahli di dalamnya, perlu memberikan campur tangan, jika peserta didik tidak mendapatkan campur tangan dari konselor, maka peserta didik akan mengalami berbagai persoalan yang cukup sulit untuk dipecahkan, seperti contoh kasus di atas. Diharapkan agar konselor sekolah selalu mengetahui keadaan dan situasi peserta didiknya secara keseluruhan.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan agar dapat membantu dan mengarahkan proses perkembangan peserta didik agar sesuai dengan perilaku yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Melalui layanan konseling di sekolah peserta didik dapat diberikan arahan agar pola perilaku dan tindakannya tetap baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Model ini melibatkan teman seusia di kelas, guru kelas, kepala sekolah dan orangtua dalam kerja sama yang merupakan suatu tim bimbingan. Prayitno dan Erman Amti dalam Sutirna (2013:157) mengemukakan “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Priatna (2011:102) mengemukakan bahwa “konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri”.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan suatu proses konseling yang berlangsung dengan cara tatap muka antara seorang konselor dan seorang konseli. Dimana seorang konselor tersebut sangat berperan penting dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, kesukaran dalam berbagai aspek baik aspek penerimaan diri, pendidikan, sosial, pekerjaan atau karir, dan lain-lain.

Proses layanan bimbingan konseling individu tentunya tak luput dari proses komunikasi, di mana komunikasi yang dilakukan lebih intens atau mendalam antara peserta didik dengan konselor sekolah. Tatap muka yang dilakukan saat proses konseling memungkinkan untuk mempermudah terjalinnya relasi yang baik dan lebih terbuka. Seorang konselor dapat dikatakan berhasil apabila ia berhasil mengubah konseli kearah yang lebih positif. Dalam hal ini, pastinya membutuhkan pendekatan emosional antar konselor dan konseli, melihat karakter peserta didik yang memasuki masa remaja di mana harus mendapatkan perhatian lebih dan komunikasi secara emosional. Konselor sangat mempunyai pengaruh dan peranan penting untuk mempengaruhi dan membantu peserta didik dalam menentukan keberhasilan dan mencapai arah perubahan yang positif.

Di beberapa sekolah, guru Bimbingan dan Konseling sering diberi stigma sebagai polisi sekolah atau patroli sekolah yang harus mengawasi tingkah laku dan kedisiplinan peserta didik, serta membantu peserta didik menjalankan tata tertib sekolah dengan benar. Melalui pengalaman peneliti ketika melakukan penelitian di salah satu SMP Negeri di DKI Jakarta, sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah memenuhi standart, sekolah tersebut memiliki ruangan bimbingan konseling dan mempunyai lebih dari 3 guru bimbingan konseling, ini dikarenakan sekolah tersebut terbagi atas dua gedung. Namun, menurut pemahaman dan pernyataan para peserta didik di sekolah tersebut, sedikit banyaknya sekolah tersebut masih membudidayakan dan beranggapan bahwa guru bimbingan konseling adalah patroli dan keamanan sekolah saja. Guru bimbingan konseling berfokus pada sistem poin yang diberlakukan di sekolah tersebut. Ketika peneliti melakukan praktek lapangan di sekolah tersebut, peneliti banyak menemukan peserta didik yang terhambat dalam tugas perkembangannya. Peneliti menemukan kasus-kasus peserta didik yang ternyata diam-diam menerima perundungan dari teman sekelasnya sehingga membuat ia tidak nyaman saat belajar di ruang kelas dan hal tersebut membuat nilainya menurun.

Peneliti juga menemukan beberapa kasus ekstrem yang terjadi pada peserta didik, seperti mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan hal itu sangat mengganggu pikiran dan psikologis peserta didik tersebut. Namun ia selalu berusaha menutupi dari siapapun termasuk guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Hal seperti ini sangat disayangkan,

mengingat peserta didik tersebut masih merupakan anak remaja yang semestinya mendapatkan perlakuan yang baik dan dalam proses menemukan jati dirinya. Ia menjadi peserta didik yang mempunyai konsep diri yang negatif dalam dirinya. Dalam hal ini, jika dilihat lebih dalam, baik melalui teori maupun fenomena yang terjadi selama ini, peranan guru bimbingan konseling sangat penting bagi semua peserta didik terkhusus dalam tugas perkembangan peserta didik itu sendiri. Guru bimbingan dan Konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat dalam membantu setiap peserta didik menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Alasan peneliti mengangkat judul hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik dalam penelitian ini yaitu dikarenakan peneliti sangat tertarik akan kondisi yang terjadi dan fenomena yang terjadi dikalangan remaja belakangan ini. Di mana akhir-akhir ini begitu banyak remaja yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, sulit menemukan jati diri mereka yang sebenarnya, terkadang pula beberapa dari mereka melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 49 Jakarta Timur, karena sekolah tersebut memiliki guru bimbingan konseling yang cukup profesional dan mempunyai ruangan bimbingan konseling yang nyaman.

### **Definisi Teori Tugas Perkembangan**

Supriatna (2011:122) menyampaikan bahwa perkembangan merupakan suatu istilah yang menunjukkan adanya perubahan pada berbagai aspek psikis dan lebih bersifat kualitatif, seperti aspek emosi, kognisi, bahasa, keagamaan, keluwesan dalam bertindak dan sebagainya. Nana Syaodih dalam Sutirna (2013:13) mengemukakan bahwa “perkembangan merupakan suatu penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas”. Menurut Sutirna, 2013:14 “Perkembangan itu merupakan suatu deretan perubahan yang tersusun dan berarti, yang berlangsung pada individu dalam jangka waktu tertentu. Perkembangan lebih menunjuk pada kemajuan mental/perkembangan rohani yang melaju terus sampai akhir hayat. Perkembangan juga merupakan proses yang sifatnya menyeluruh, mencakup proses biologis, kognitif, dan psikososial”.

Yusuf (2009:15) menjelaskan bahwa “perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Definisi yang berbeda dari tugas perkembangan yaitu “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan,

baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)". Reni Akbar Hawadi dalam Desmita (2010:4) berpendapat bahwa "perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian".

F.J. Monks, dkk dalam Desmita (2010:4) pengertian perkembangan menunjuk pada "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar." Desmita (2010:4) mengemukakan bahwa "perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar". R.J. Havigurt dalam Hustarda & Kusmaedi (2010:36) mengemukakan "Tugas perkembangan adalah sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang".

Hustarda & Nurlan (2010:36) berpendapat bahwa "Tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu. Arti pertama ini mengandung makna: (a) dari sisi orang dewasa, dapat mengetahui hal-hal apa yang harus diajarkan kepada anak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya, dan mengetahui hal-hal bagaimana yang harus ditanamkan dan dikuatkan dalam membimbing seorang anak dalam masa pubertas dan remaja; (b) dari sisi anak yang sadar menuju kedewasaannya, dapat mengetahui hal-hal apa dan bagaimana yang harus dipelajari dan dikuasai dalam suatu masa kehidupan tertentu di tempat ia berada, yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan yang lebih luas". Hustarda & Nurlan (2010:36) "Tugas perkembangan merupakan petunjuk bagi seseorang tentang apa dan bagaimana yang diharapkan dari padanya pada masa yang akan datang, jika dia kelak telah mencapainya. Hal ini bermakna bagi pendidik, dapat mengetahui hal-hal bagaimana yang diharapkan dikuasai oleh anak didiknya kelak sehingga dapat hidup "well adjusted". Dari sisi peserta didik.

Erikson dalam Jasmin (2016:44) menyebutkan "tugas perkembangan utama dalam remaja adalah pembentukan identitas. Di usia remaja dapat terjadi konflik antara identity vs

confusion. Identitas yang perlu dibentuk mencakup perannya dalam berbagai konteks seperti vokasional, ideologi, dan hubungan. Erikson secara khusus menyebutkan bahwa ketidak mampuan dalam menentukan identitas vokasional adalah hal yang paling mengganggu dalam kelompok usia ini. Super menjelaskan bahwa proses perkembangan karir adalah suatu karakteristik dari periode remaja akhir". Havigurts dalam Sutirna (2013:74) menjelaskan yaitu "tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dihadapi, dikuasai dan diselesaikan dengan baik. Jika tugas-tugas perkembangan tersebut diselesaikan dengan baik oleh seorang individu akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan selanjutnya".

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas perkembangan adalah sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Merupakan petunjuk bagi seseorang tentang apa dan bagaimana yang diharapkan dari padanya pada masa yang akan datang. Dalam hal ini yang merupakan bentuk tugas perkembangan remaja antara lain ialah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin. Mampu menerima kondisi jasmaniahnya dan dapat menggunakannya secara efektif. Memiliki perasaan mampu berdiri sendiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Memiliki perasaan mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi. Memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan di masyarakat.

### **Ciri Perkembangan Peserta Didik**

Berikut adalah ciri-ciri perkembangan yang dijelaskan oleh Yusuf (2009:16):

1. Adanya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matang kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
2. Adanya perubahan dalam proporsi; (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia remaja, (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
3. Hilangnya tanda-tanda yang lama; (a) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada. Kelenjar Pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu. (b) tanda-tanda psikis: lenyapnya masa

mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku implusif (dorongan untuk bertindak sebelum berpikir).

4. Munculnya tanda-tanda yang baru; (a) tanda-tanda fisik dan (b) tanda-tanda psikis

Goleman dalam Alibali (2018:63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

### **Pengertian Konseling Individual**

Konseling yang terjadi dapat dibagi menjadi dua, yaitu konseling individu atau perorangan dan konseling kelompok. Dalam hal ini bertajuk pada judul, peneliti akan memaparkan lebih dalam tentang konseling individu atau perorangan dengan mengabaikan konseling kelompok. Beberapa ahli konseling telah menjelaskan banyak pengertian konseling individu atau perorangan. Jamal dalam Dahlia (2016:35) mengemukakan bahwa "Konseling pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membangun hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral/agama dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah pribadi yang ditemuinya". Sulistyarini dan Jauhar (2014:55) menjelaskan bahwa "Konseling perorangan adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya". Prayitno

dalam Sulistyarini dan Jauhar (2014:166) mengatakan bahwa “Konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien (konseli) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Nursalim (2015:29) menjelaskan bahwa “Konseling pribadi merupakan komponen pelayanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membantu individu menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi”.

Ma'mur (2010:115) berpendapat bahwa “Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya”. Salahudin (2016:98) berpendapat bahwa “Konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationship (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi”. Saman & Arifin (2018:154) menjelaskan bahwa “Konseling individual merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli”.

Prayitno (2017:107) berpendapat bahwa “Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh”. Putro & Suyadi (2016:46-47) mengemukakan bahwa “Konseling pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya”. Hartini & Ariana

(2016:65-66) berpendapat bahwa “Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli. Pendekatan konseling individual biasanya dilakukan ketika konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas profesional. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya”.

Sudrajat (2011:33) berpendapat bahwa “Konseling individu atau disebut juga konseling perseorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian, sasaran layanan konseling individual adalah subjek yang diduga memiliki masalah tertentu dan membutuhkan pertolongan konselor untuk mengatasinya”. Ernawati (2016:38) berpendapat bahwa “Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka atau hubungan langsung empat mata), antara konselor dan klien. Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi”. Sulistyarini & Jauhar (2014:226) menjelaskan bahwa “Konseling individu yaitu salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dengan cara ini, pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan tatap muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling”.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata, antara konselor dan anak). Melalui bantuan yang diberikan kepada peserta didik, diharapkan konseling individu berfungsi untuk mampu membangun hidupnya.

### **Tujuan Konseling Individual**

Menurut Sutirna (2013:160-161) “Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (2) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan

seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (5) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja”.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka harus mendapatkan kesempatan untuk : (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya ; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.

### **Peran Bimbingan dan Konseling dalam tugas perkembangan sosial peserta didik.**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang banyak mempengaruhi, memberikan pengajaran, dan pelatihan bagi peserta didik untuk mampu menemukan jati dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengarahkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang baik dalam kehidupan peserta didik. Melalui media bimbingan konseling di sekolah, baik dalam layanan konseling individu maupun kelompok, peserta didik dalam hal ini adalah klien dapat dibimbing, diarahkan dan dimandirikan oleh konselor sekolah, agar ia dapat berkembang sesuai fase perkembangannya dan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik melalui pilihan-pilihan keputusan yang akan diambil oleh klien sendiri.

### **Kerangka Berpikir**

Setiap manusia memiliki keunikan masing-masing terlepas dari setiap tugas perkembangan yang harus dituntaskannya. Begitupula peserta didik yang ada di sekolah dalam hal ini adalah remaja. Mereka juga memiliki keunikan masing-masing antara satu dengan yang lain. Dalam tugas perkembangannya peserta didik banyak mengalami guncangan dan permasalahan, baik dalam pendidikan, pergaulan teman sebaya maupun lingkungan sosial. Melalui media yang disediakan oleh sekolah yaitu layanan bimbingan

dan konseling, terkhusus layanan konseling individual peserta didik dapat menemukan jati dirinya, menemukan potensi yang dimiliki, mengembangkan potensi tersebut lewat kegiatan-kegiatan di sekolah, menjadi pribadi yang mandiri, serta dapat mengentaskan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan dapat melewati setiap guncangan permasalahan dengan baik pula. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas adanya hubungan yang positif antara layanan bimbingan konseling individual terhadap tugas perkembangan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 49 Jakarta Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survey untuk melihat hubungan antara layanan bimbingan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik di SMP 49 Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai akhir bulan Mei 2019. Metode pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner model Likert untuk melihat variabel layanan konseling individu dan variabel tugas perkembangan sosial peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta Timur. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A sampai VIII H yang berjumlah 288 peserta didik. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *simple random sampling* terdiri dari 264 subjek. Sedangkan uji coba penelitian dihasilkan dari pengurangan antara populasi dan sampel yang terdiri 24 responden. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian korelasi menggunakan kuesioner atau angket dengan model Likert. Berdasarkan hasil uji coba penelitian dapat diketahui kalibrasi instrument penelitian pada variabel layanan konseling individu seperti terlihat pada tabel 1.

Berdasarkan data yang diperoleh dan terlihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa setelah melewati ltherasi Orthogonal, maka didapati butir yang valid untuk variabel layanan konseling individu (x) sejumlah 15 butir yang semula berjumlah 25 butir. Dengan demikian uji reliabilitasnya sebesar 0.913.

**Tabel 1.**  
**Kalibrasi Instrumen Layanan Konseling Individu Berdasarkan Uji Coba Penelitian**

No	Indikator	No Butir	Literasi Orthogonal 1		Literasi Orthogonal 2		Literasi Orthogonal 3		No Butir Valid	Jml h
			Valid	Drop	Valid	Drop	Valid	Drop		
1	Kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin	1,2,3,4,5	2,3,4,5	1	2,3,4,5		2,3,4,5		2,3,4,5	4
2	Kemampuan menerima kondisi jasmaniah dan dapat menggunakannya secara efektif	6,7,8,9,10	6,7,8,9,10		6,7,8,9,10		6,7,8,9		6,7,8,9	4
3	Kemampuan memiliki perasaan mampu berdiri sendiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya	11,12,13,14,15	11,12,13,14,15		11,12,14,15	13	14		14	1
4	Kemampuan memiliki perasaan mampu berdiri pada bidang ekonomi	16,17,18,19,20	19,20	16,17,18	19	20	16,17,18,19,20		16,17,18,19,20	5
5	Kemampuan memiliki perilaku sosial	21,22,23,24,25	21,22,23,24	22,23,24,25	21,22,23	24	21	24	21	1
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>18</b>	<b>7</b>	<b>16</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>1</b>	<b>15</b>	<b>15</b>

Hasil uji coba penelitian berikutnya adalah variabel tugas perkembangan sosial peserta didik dapat dilihat pada pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Kalibrasi Instrumen Tugas Perkembangan Sosial Peserta Didik Berdasarkan Uji Coba Penelitian**

No	Indikator	No Butir	Literasi Orthogonal 1		Literasi Orthogonal 2		No Butir Valid	Jmlh
			Valid	Drop	Valid	Drop		
1	Kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin	1,2,3, 4,5	1,2,3,4 ,5		1,2,3, 4,5		1,2,3, 4,5	5
2	Kemampuan menerima kondisi jasmaniah dan dapat menggunakannya secara efektif	6,7,8, 9,10	6,7,8,9 ,10		6,7,8, 9,10		6,7,8, 9,10	5
3	Kemampuan memiliki perasaan mampu berdiri sendiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya	11, 12, 13, 14, 15	11,11, 12,13, 14,15		11,12, 13,14, 15		11,12 ,13,1 4,15	5
4	Kemampuan memiliki perasaan mampu berdiri sendiri pada bidang ekonomi	16,17 ,18,1 9,20	19,20	16,17,18	19,20		19,20	2
5	Kemampuan memiliki perilaku sosial	21,22 ,23,2 4,25	21,22, 23,24	25	21,22, 23,24		21,22 ,23,2 4	4
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>21</b>	<b>4</b>	<b>21</b>	<b>0</b>	<b>21</b>	<b>21</b>

Berdasarkan tabel uji coba di atas, setelah melewati ltherasi Orthogonal, maka didapati butir yang valid untuk variabel tugas perkembangan peserta didik (y) sejumlah 21 butir yang semula berjumlah 25 butir. Dengan demikian uji reliabilitasnya sebesar 0.941.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Uji Deskriptif**

Hasil uji deskriptif pada variabel layanan konseling individu sebagai berikut: mean atau rata-rata dari nilai layanan konseling individu tersebut sebesar 80,5568; median dari nilai layanan konseling individu sebesar 80,0000; modus dari nilai layanan

konseling individu sebesar 77.00; standard deviasi dari nilai layanan konseling individu sebesar 17,53727; varians dari nilai layanan konseling individu sebesar 307,556; range dari nilai layanan konseling individu sebesar 109,00; minimum dari nilai layanan konseling individu sebesar 30.00; maximum dari nilai layanan konseling individu sebesar 139.00; dan sum dari nilai layanan konseling individu sebesar 21267,00. Variabel tugas perkembangan sosial peserta didik sebagai berikut: mean atau rata-rata dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 109,8295; median dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 109,0000; modus dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 108,00; standard deviasi dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 12,25790; variance dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 150,256; range dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 86,00; minimum dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 64,00; maximum dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 150,00; dan sum dari nilai tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 28995,00.

## **2. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji persyaratan analisis untuk melihat apakah data setiap variabel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. "Tingkat kesalahan dinamakan level of significant atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% atau 0.01 dan 5% atau 0.05." Sugiyono, (2017:92). Apabila data variabel tersebut berdistribusi normal, maka dapat diteruskan ke pengujian hipotesis yang mengacu pada table ANOVA (Analysis of Varians) atau ANAVA (Analisis Varians). Adapun kriteria untuk membaca hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikan pada uji kolmogorv smirnov (dengan SPSS)  $>0.05$ , maka data pada variabel berdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikan pada uji kolmogorv smirnov (dengan SPSS)  $<0.05$ , maka data pada variabel berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis data untuk uji normalitas didapatkan hasil untuk setiap variabel seperti pada tabel 3. Dari data tersebut didapatkan hasil signifikan pada Kolmogorv-Smirnov untuk variabel Layanan Konseling Individu (X) sebesar  $0.076 > 0.05$  dan variabel Tugas Perkembangan Sosial (Y) sebesar  $0.200 > 0.05$ , artinya bahwa data

kedua variabel berdistribusi normal. Berdasarkan deviation from linearity sebesar 0.150 > 0.05, maka dapat diartikan bahwa keterhubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial bersifat linear. Artinya semakin sering layanan konseling individu dilakukan maka akan semakin tinggi tugas perkembangan sosial yang tercapai. Dengan uji korelasi bivariate untuk 2 variabel, uji korelasi partial untuk tiga variabel atau lebih, analisis interpretasi (uji regresi) dan implikasi dari penerimaan atau penolakan dari hipotesis tersebut (uji F dan Uji T) serta melihat garis regresi linear untuk menentukan kaitan antar hubungan tersebut dengan rumus  $Y = a + bX$ . Sugiyono, (2017:261).

**Tabel 3.**  
**Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Layanan Konseling Individu	,052	264	,076	,992	264	,190
Tugas Perkembangan	,048	264	,200*	,987	264	,017

\*.This is a lower bound of the true significance  
a.Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 3 didapatkan hasil signifikan pada Kolmogorv-Smirnov untuk variabel Layanan Konseling Individu (X) sebesar 0.076 > 0.05 dan variabel Tugas Perkembangan Sosial (Y) sebesar 0.200 > 0.05, artinya bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Berdasarkan deviation from linearity sebesar 0.150 > 0.05, maka dapat diartikan bahwa keterhubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial bersifat linear. Artinya semakin sering layanan konseling individu dilakukan maka akan semakin tinggi tugas perkembangan sosial yang tercapai. Dengan uji korelasi bivariate untuk 2 variabel, uji korelasi partial untuk tiga variabel atau lebih, analisis interpretasi (uji regresi) dan implikasi dari penerimaan atau penolakan dari hipotesis tersebut (uji F dan Uji T) serta melihat garis regresi linear untuk menentukan kaitan antar hubungan tersebut dengan rumus  $Y = a + bX$ . Sugiyono, (2017:261).

Dari tabel di atas didapatkan hasil korelasi untuk hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 0.076. Hasil tersebut apabila ditinjau berdasarkan tabel pedoman intpretasi koefisien korelasi Sugiyono, maka hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas

perkembangan sosial peserta didik bersifat sangat rendah. Artinya hubungan layanan konseling individu terhadap tugas perkembangan sosial tidak terlalu besar.

**Tabel 4.**  
**Pedoman Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Nilai $r^*$ )	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20,0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Uji regresi di atas didapatkan hasil untuk regresi penelitian ini sebesar 0,076 sedangkan determinasi varians sebesar 0,006 selebihnya keterhubungan antara variabel dipengaruhi oleh faktor lain. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu hanya dapat memberikan sedikit pengaruh terhadap tugas perkembangan sosial. Sedangkan ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tugas perkembangan sosial tersebut misalnya, dukungan keluarga, lingkungan, dan lain-lain.

**Tabel 5.**  
**Uji Signifikansi Penelitian**

Model	Sum of squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	229,980	1	229,980	1,534	,217 <sup>b</sup>
Residual	39287,349	262	149,952		
Total	39517,330	263			

- a. Dependent Variable: tugas perkembangan  
 b. Predictors:(constant), Layanan Konseling individu

Setelah dilakukan uji signifikansi, maka di dapatkan hasil untuk signifikan penelitian ini sebesar  $0.217 > 0.05$ , artinya bahwa keterhubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik bersifat tidak signifikan.

Tabel 6.  
Uji Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)					
Layanan Konseling Individu	105,534	3,549	,076	29,733	,000
	,053	,043		1,238	,217

a. Dependent Variable: Tugas Perkembangan

Apabila dilihat dari hasil analisis data untuk garis regresi linear, maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $\hat{Y} = 105,534 + 0.053X$  artinya adalah apabila layanan konseling individu dilakukan dengan baik, maka tugas perkembangan sosial remaja pun akan terarah dengan baik

### Pembahasan Penelitian

Dalam uji coba angket penelitian, peneliti menggunakan sampel sebanyak 264 peserta didik yang termasuk sebagai sampel penelitian. Setelah melakukan uji dengan menggunakan melalui Statistical Packages for Social Science (SPSS) ternyata ada beberapa item yang gugur. Hal ini dikarenakan item tersebut  $> 0.03$  maka dari itu item-item yang  $< 0.03$  harus dikeluarkan. Angket konseling individu yang semula berjumlah 25 item kini menjadi 15. Adapun item-item yang tidak valid adalah item dengan nomor 1,10,11,12,13,15,22,23,24,25. Sedangkan, angket tugas perkembangan sosial yang semula berjumlah 25 item kini menjadi 21 item. Adapun item-item yang tidak valid adalah item nomor 16,17,18,25. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang sebenarnya untuk menganalisis angket. Kemudian, peneliti melakukan penyebaran angket pada semua peserta didik yang duduk di bangku kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 49 Jakarta Timur. Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti melalui SPSS, terlihat bahwa hasil perhitungan korelasi layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.076. Hasil tersebut apabila ditinjau berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono, maka hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik bersifat sangat rendah, artinya hubungan antara layanan konseling individu terhadap tugas perkembangan sosial tidak terlalu besar.

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan korelasi, didapatkan pula hasil untuk regresi penelitian ini sebesar 0.076 sedangkan determinasi varians sebesar 0.006 selebihnya keterhubungan antara variabel dipengaruhi oleh faktor lain. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu hanya dapat memberikan sedikit pengaruh terhadap tugas perkembangan sosial, sedangkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi tugas perkembangan sosial tersebut misalnya dukungan keluarga, motivasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar, dan lain-lain. Seperti pada aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern juga berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun faktor lingkungan/pendidikan. Dengan demikian faktor bawaan dan faktor lingkungan dapat menentukan arah perkembangan seseorang dengan menyediakan kondisi yang ideal. (Wardani dalam Sutirna 2013:21). Setelah didapatkan hasil regresi dan determinasi varians, didapatkan pula hasil untuk signifikansi penelitian ini sebesar  $0.217 > 0.05$ , artinya bahwa keterhubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik bersifat tidak signifikan. Apabila dilihat dari hasil analisis data untuk garis regresi linear, maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $\hat{Y} = 105,534 + 0.053X$  artinya adalah apabila layanan konseling individu dilakukan dengan baik, maka tugas perkembangan sosial remaja pun akan terarah dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil korelasi untuk hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik sebesar 0.076 artinya hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik bersifat sangat rendah dan tidak terlalu besar.
2. Keterhubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik bersifat linear, artinya semakin sering layanan konseling individu dilakukan maka akan semakin tinggi tugas perkembangan sosial yang tercapai.
3. Tugas perkembangan sosial peserta didik dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain, seperti lingkungan sosial (keluarga, tempat tinggal, teman bermain, pendidikan), ekonomi keluarga, agama, ras dan kebudayaan, motivasi, dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya, dan lain-lain.

## **Saran**

Adapun saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan Hubungan Antara Layanan Konseling Individu dengan Tugas Perkembangan Sosial Peserta Didik di sekolah.
2. Bagi Guru BK diharapkan secara mandiri berusaha untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam pemberian layanan konseling individu sehingga pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan pemenuhan tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik mereka. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan sosialisasi kepada pihak sekolah, orangtua mengenai pentingnya dukungan dari lingkungan terhadap keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tugas perkembangan sosialnya.
3. Saran untuk orangtua: Orangtua merupakan pendidik paling utama dalam kehidupan setiap anak, maka dalam hal ini orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan anak mengentaskan tugas perkembangan sosialnya. Orangtua harus memenuhi semua kebutuhan anaknya, seperti menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, memberikan pendidikan karakter yang baik dari rumah, memberikan anak kepercayaan, mengajarkan bagaimana cara mengambil keputusan dan memantau setiap fase tugas perkembangan yang sedang dialami anaknya baik secara fisik maupun psikis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. & Asrosi M. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Pesera Didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dahlia. (2016). *Penerapan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial bagi Pembentukan Karakter Diri Seorang Siswa Yang Bermasalah di Kelas VII A SMP STRADA BUDI LUHUR Bekasi (Penelitian Studi Kasus)*. Universitas Kristen Indonesia.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Ernawati, R. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Hartini, N. & Ariana D. A. (2016). *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Hustarda JS & Kusmaedi N. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Jasmine, J. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Program Bimbingan dan Konseling Karir dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa SMA KELAS 3*. Universitas Indonesia.
- Ma'mur J. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Putro, Z. K. & Suyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, A. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saman, A. & Arifin A. (2018). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individu*. Yogyakarta: Paramita.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini & Jauhar M. (2014). *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutirna, H. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.